



IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SISWA KELAS X DI SMAN 1 PURWOSARI

Abi Khairudin¹, Moh. Muslim², Dian Mohammad Hakim³
Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam
Universitas Islam Malang

e-mail: 122001011136@unisma.ac.id, moh.muslim@unisma.ac.id,
dian.mohammad@unisma.ac.id

Abstract

This research examines the implementation of the independent curriculum in Islamic Religious Education subjects. Initially known as a prototype curriculum, the independent curriculum has evolved into a more adaptable framework. The study employs a qualitative approach through a case study at SMAN 1 Purwosari. Findings indicate that the planning process for implementing the independent curriculum in Islamic Religious Education for class P5 emphasizes the 6th dimension of creativity, with formative assessments conducted at the end of learning sessions. The outcomes highlight the effectiveness of the independent curriculum in enhancing Islamic Religious Education learning for the specified class.

Kata Kunci: *implementation, Independent Curriculum, Islamic Religious Education*

A. Pendahuluan

Saat ini, dunia pendidikan sedang mengalami perubahan dengan diterapkannya Kurikulum Merdeka, yang sebelumnya dikenal sebagai kurikulum prototipe, telah berevolusi menjadi sebuah kerangka kurikulum yang lebih fleksibel. Kurikulum ini menekankan materi-materi inti serta pengembangan karakter dan kompetensi siswa (Azizah, 2023). Sekolah perlu memilih dan menerapkan kurikulum yang sesuai dengan situasi, kondisi, dan karakteristik siswa masing-masing sebelum mulai mengimplementasikannya. Sekolah harus memahami esensinya dengan baik. Pemahaman yang mendalam mengenai kurikulum ini akan membantu guru, kepala sekolah, dan pengawas dalam mengoptimalkan penerapannya.

Menurut Nadiem Anwar Makarim, siswa memiliki peran utama sebagai pengendali kurikulum merdeka, sehingga mereka harus mampu beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan. Siswa perlu mengembangkan diri melalui Peningkatan soft skills dan pengembangan karakter dilakukan melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), dengan fokus pada materi inti yang relevan dan mendalam. Pendekatan ini memberi siswa kesempatan untuk membangun dan mengembangkan kreativitas serta inovasi mereka melalui berbagai kegiatan literasi dan numerasi (Kemendikbudristek, 2022).

P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) Kegiatan kokurikuler adalah bentuk pembelajaran yang dirancang untuk mendukung program intrakurikuler dengan fokus pada penguatan karakter dan kompetensi sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Berbeda dengan kegiatan intrakurikuler yang memiliki jadwal ketat, program kokurikuler cenderung lebih informal. Dalam mendukung program intrakurikuler, kegiatan kokurikuler tidak terikat oleh struktur pembelajaran tertentu, memungkinkan desain pembelajaran berbasis proyek lintas disiplin. Tujuannya adalah untuk mengembangkan karakter dan kompetensi umum, seperti kolaborasi, pemecahan masalah, kepekaan lingkungan, dan kemandirian dalam proses pembelajaran. Semua aspek ini relevan dengan Profil Pelajar Pancasila. (Suprayinto 2020).

Berdasarkan hal tersebut, kurikulum merdeka sebagai kurikulum baru di dunia pendidikan pasti menghadapi berbagai masalah dan tantangan dalam penerapannya. Kurikulum merdeka yang Penerapan kurikulum Merdeka di sekolah penggerak tentu memiliki berbagai kelebihan dan kekurangan yang dapat membawa keuntungan atau menimbulkan masalah. Saat ini, sekitar 2.500 sekolah penggerak di Indonesia telah menerapkan kurikulum Merdeka, sehingga semua aspek pembelajaran di sekolah-sekolah tersebut, termasuk Pendidikan Agama Islam (PAI), harus mengikuti kurikulum tersebut(Rahayu et al., 2021).

PAI, sebagai pembelajaran yang bertujuan membimbing anak menjadi muslim sejati yang memiliki iman yang kokoh, beramal saleh, berakhlak mulia, dan bermanfaat Menurut Zuhairini et al. (1977), masyarakat, bangsa, dan negara harus mulai beradaptasi agar kurikulum Merdeka dapat diterapkan dengan berhasil. Materi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang luas perlu dipilih dan difokuskan pada elemen-elemen yang paling esensial dan mendasar, agar siswa dapat menguasainya dengan baik dan memiliki keimanan serta ketakwaan yang kuat dalam menghadapi era Society 5.0. Karena tidak mungkin untuk mengajarkan seluruh materi PAI secara menyeluruh di sekolah, guru perlu menganalisis dan memilih konten pembelajaran yang paling penting dan mendasar, agar siswa dapat memahaminya dan mengaplikasikannya dengan mendalam dalam waktu yang terbatas(Rifa'i dkk, 2022).

Berdasarkan kutipan tersebut, penerapan kurikulum Merdeka di Indonesia berdampak signifikan pada pembelajaran, termasuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). PAI bertujuan untuk membimbing siswa agar menjadi muslim yang baik dan berakhlak mulia. Dengan adanya perubahan kurikulum Merdeka, PAI perlu menyesuaikan diri, sehingga guru PAI memainkan peran penting dalam proses pembelajaran. Guru harus mampu memilih dan mengembangkan konten pembelajaran yang sesuai dengan ketentuan kurikulum dan kebutuhan siswa.

Berdasarkan studi pendahuluan, SMAN 1 Purwosari adalah salah satu sekolah penggerak yang dianjurkan untuk menerapkan kurikulum Merdeka mulai tahun 2020. Namun, penerapan kurikulum ini hanya berlaku untuk kelas X dan XI. Dalam implementasinya, kurikulum Merdeka membawa beberapa perubahan, terutama dalam sistem pembelajaran. Kurikulum ini memberikan keleluasaan kepada guru untuk memilih berbagai perangkat ajar yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan minat siswa (pembelajaran terdiferensiasi). Namun, kebijakan ini juga menghadapi tantangan, karena tidak semua guru memahami konsep pembelajaran diferensiasi akibat perubahan kurikulum yang masih baru. Hal ini berdampak pada pelaksanaan sistem pembelajaran, terutama dalam Pendidikan Agama Islam, di mana siswa yang memiliki kecenderungan kemampuan auditori harus juga turut serta dalam praktik yang dilakukan oleh siswa dengan kemampuan kinestetik.

Secara umum, para guru masih berupaya mempersiapkan penerapan Kurikulum Merdeka Belajar dengan lebih matang, seperti mengikuti berbagai pelatihan, karena banyak persiapan yang harus dilakukan, terutama Dalam bidang administrasi pembelajaran, pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar menghadapi berbagai hambatan. Salah satu masalah utama adalah bahwa sebagian guru masih menggunakan metode ceramah yang monoton di kelas, yang membuat siswa merasa bosan. Dalam proses kegiatan belajar mengajar (KBM), guru seringkali mendominasi penjelasan materi, menjadikan siswa sebagai objek pembelajaran, dan mengakibatkan kurangnya pengembangan kreativitas dan kemampuan siswa.

Kurikulum Merdeka Belajar dirancang sebagai upaya perbaikan dalam pembelajaran, menawarkan kemudahan dan penyederhanaan dalam proses belajar. Misi utamanya adalah untuk menghasilkan lulusan dengan kompetensi yang baik di setiap jenjang pendidikan. Kurikulum ini memberikan kesempatan bagi guru untuk lebih mengeksplorasi inovasi, kreativitas, dan kebebasan dalam menyusun dan membahas materi pembelajaran.

Berdasarkan konteks penelitian di atas, peneliti akan melakukan studi tentang "Implementasi Kurikulum Merdeka Penelitian ini berfokus pada penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk siswa kelas X di SMAN 1 Purwosari. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi masalah yang dihadapi serta upaya yang dilakukan oleh pendidik dalam implementasi kurikulum tersebut.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus. Kemudian teknik yang diimplementasikan peneliti untuk mengumpulkan data diantaranya teknik dokumentasi, Observasi dan wawancara dilakukan dengan responden yang merupakan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Waka Kurikulum,

dan Siswa. Selanjutnya data yang sudah terkumpul masuk kedalam tahap analisis dengan menerapkan metode deskriptif kualitatif, dimana prosesnya melibatkan tahap Mengolah data, menyajikan informasi, serta menarik kesimpulan atau memverifikasi hasil. Validitas data diperkuat melalui triangulasi data melalui triangulasi sumber, triangulasiteknik dan triangulasi waktu. Tujuannya untuk mendapatkan data terpercaya dan valid serta meminimalisir adanya data subjektif (Sugiono, 2019).

C. Hasil dan Pembahasan

1. Perencanaan Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas X di SMAN 1 Purwosari

Kurikulum merdeka adalah Perkembangan dari Kurikulum 2013, yang mencakup beberapa perbedaan yang cukup mencolok. Oleh karena itu, sebelumnya. Terutama pada pembelajaran yang lebih fokus pada siswa melalui pembelajaran yang berbasis proyek.

Menurut Teori yang diuraikan oleh Salamun dalam bukunya "Inovasi Perencanaan Pembelajaran" menjelaskan tentang tujuan dari perencanaan pembelajaran adalah untuk memastikan bahwa proses kegiatan belajar mengajar direncanakan secara sistematis sehingga pelaksanaannya dapat berjalan dan dievaluasi secara efektif dan efisien.

Hal ini sesuai dengan teori Suryadien dalam penelitian nya mengatakan Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang berfokus pada kompetensi dan mendukung pemulihan proses pembelajaran. Kurikulum ini mengadopsi pendekatan pembelajaran berbasis proyek untuk mengembangkan karakter peserta didik sesuai dengan profil pelajar Pancasila (Suryadien dkk, 2020). Sebagai pengembangan dari Kurikulum 2013, Kurikulum Merdeka membawa sejumlah perbedaan yang signifikan. Oleh karena itu, SMAN 1 Purwosari perlu mempersiapkan diri untuk menghadapi perubahan ini, mengingat karakteristik Kurikulum Merdeka yang berbeda, terutama pembelajaran yang lebih fokus pada siswa melalui pendekatan berbasis proyek.

Menurut Teori yang diuraikan oleh Salamun dalam bukunya "Inovasi Perencanaan Pembelajaran" menggarisbawahi tujuan dari perencanaan pembelajaran adalah memastikan bahwa proses kegiatan belajar mengajar direncanakan secara sistematis, sehingga dapat dilaksanakan dan dievaluasi secara efektif dan efisien. Dari teori ini, dapat disimpulkan bahwa tujuan perencanaan pembelajaran adalah untuk merancang proses belajar mengajar secara sistematis agar dapat berjalan dan dievaluasi dengan efektif dan efisien.

Beberapa langkah yang diambil dalam Menyusun rencana untuk penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam antara lain:

a. Menyusun dan mengembangkan modul ajar

Penyusunan perangkat pembelajaran berupa modul ajar di SMAN 1 Purwosari sangat penting dalam perencanaan implementasi kurikulum Merdeka karena berbagai alasan. Pertama, modul ajar mendukung implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis kompetensi, berpusat pada siswa, serta adaptif dan fleksibel. Modul ajar memberikan struktur dan panduan yang jelas bagi guru, sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung secara sistematis dan terarah, memastikan semua kompetensi yang diharapkan dapat tercapai. Selain itu, modul ajar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dengan penyajian materi yang terencana dan terorganisir, serta memudahkan evaluasi melalui penilaian yang jelas, sehingga kemajuan dan hasil belajar siswa dapat diukur secara objektif.

Hal ini sesuai dengan teori Djamarah (2011) mengemukakan bahwa pembelajaran harus bermakna bagi siswa. Modul ajar harus dirancang sedemikian rupa agar materi yang disampaikan relevan dengan kehidupan siswa dan dapat diaplikasikan

Adriani dan Andi Prastowo (2014) mengemukakan bahwa dalam proses pembelajaran, modul berfungsi sebagai sumber informasi dasar. Modul menyajikan materi pokok yang dapat dikembangkan lebih lanjut, berperan sebagai panduan untuk peserta didik, dan dilengkapi dengan ilustrasi serta foto yang komunikatif. Selain itu, modul berfungsi sebagai alat bantu pengajaran yang efektif bagi pendidik dan sebagai bahan ajar yang memfasilitasi peserta didik dalam melakukan penilaian diri (self-assessment). Sementara itu, Houston dan Howson (2014) menambahkan bahwa modul pembelajaran mencakup serangkaian aktivitas yang dirancang untuk mempermudah siswa mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Berdasarkan hal tersebut dapat di pahami Penyusunan perangkat pembelajaran berupa modul ajar sangat penting dalam perencanaan implementasi Kurikulum Merdeka. Modul ajar memberikan struktur dan panduan yang jelas bagi guru, memastikan proses belajar mengajar berlangsung sistematis dan terarah. Hal ini mendukung visi Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis kompetensi, berpusat pada siswa, dan adaptif. Selain itu, modul ajar meningkatkan kualitas pembelajaran dengan penyajian materi yang terencana dan terorganisir

serta memudahkan evaluasi hasil belajar siswa secara objektif. Modul ajar juga memastikan bahwa materi pembelajaran relevan dengan kehidupan siswa dan dapat diterapkan dalam konteks nyata, sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan aplikabilitas dan relevansi pembelajaran.

b. Memilih Materi esensial

Berdasarkan hasil Penelitian yang telah dijelaskan menunjukkan bahwa fokus pada materi esensial adalah salah satu ciri khas Kurikulum Merdeka. Di SMAN 1 Purwosari, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) harus memilih materi yang mendasar dan relevan dengan kebutuhan siswa. Guru PAI tidak lagi diharuskan untuk menyampaikan semua materi yang ada, melainkan harus fokus pada materi esensial dan menerapkan strategi pembelajaran yang interaktif dan kolaboratif. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan karakter dan kompetensi siswa dengan lebih efektif.

Dalam pembelajaran PAI untuk kelas X di SMAN 1 Purwosari, diterapkan pendekatan pembelajaran berbasis proyek (Project-based Learning), yang membuat siswa lebih aktif terlibat dalam proses belajar. Pendekatan ini meningkatkan motivasi belajar siswa dan memperkuat keterlibatan mereka dalam materi pelajaran. Keterlibatan mereka dalam aktivitas pembelajaran.

Pernyataan ini selaras dengan pendapat Hikmah dalam penelitiannya, yang menyebutkan bahwa Kurikulum Merdeka merupakan bagian dari inisiatif pemulihan pembelajaran. Awalnya dikenal sebagai Kurikulum Prototipe, kurikulum ini kemudian dikembangkan menjadi kerangka yang lebih fleksibel dengan penekanan pada materi esensial, pengembangan karakter, dan kompetensi siswa (Hikmah, 2020). Pemilihan materi pelajaran yang esensial menjadi langkah penting dalam membuat pendidikan lebih efektif dan memberikan dasar yang lebih kuat bagi siswa untuk meraih kesuksesan di masa depan (Fatah et al., 2023).

Menurut Chidliir (2023), Penerapan pembelajaran berbasis kompetensi dalam Kurikulum Merdeka didasarkan pada prinsip efisiensi dan efektivitas. Fokus tersebut disesuaikan dengan materi yang esensial, relevan, dan mendalam, sehingga peserta didik memiliki waktu yang memadai untuk mengembangkan kreativitas dan inovasi dalam mencapai kompetensi dasar. Kompetensi yang dirancang dalam kurikulum ini berorientasi pada peningkatan literasi dan numerasi.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan, Kurikulum Merdeka ini menuntut guru untuk memilih materi esensial sebagai karakteristik kurikulum merdeka. Guru-guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

diimplementasikan pendekatan yang selektif dalam menentukan materi yang mendasar dan sesuai dengan kebutuhan siswa, serta menerapkan metode pembelajaran interaktif dan kolaboratif untuk mengembangkan karakter dan kompetensi siswa dengan lebih efektif. Maka dari itu memilih materi yang paling asesnsial merupakan perencanaan yang cukup penting dalam mengimplementasikan kurikulum yang berfokus pada siswa.

c. ***Menyiapkan strategi pembelajaran yang inovatif seperti pembelajaran berbasis proyek (project based learning)***

Berdasarkan temuan penelitian menyiapkan strategi pembelajaran yang inovatif dan kolboratif menjadi Langkah yang harus di persiapkan oleh guru seblum pembelajaran berlangsung, guru perlu memilih strategi yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan berorientasi pada siswa seperti pembelajaran tuntutan kurikulum Merdeka, sehingga ini merupakan perencanaan.

Hal ini sejalan dengan teori Warsita (2009), yang menyatakan bahwa Pentingnya strategi pembelajaran terletak pada kemampuannya untuk merancang semua langkah dan kegiatan yang diperlukan agar peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang efektif. Strategi pembelajaran mencakup keputusan guru mengenai berbagai aktivitas yang akan dilaksanakan, sarana dan prasarana yang akan digunakan, jenis media yang dipilih, materi yang diajarkan, dan metode yang diterapkan selama proses pembelajaran. Tujuannya adalah untuk memastikan peserta didik memperoleh pengalaman yang diperlukan guna mencapai tujuan pembelajaran. Dengan kata lain, strategi pembelajaran adalah kondisi yang diciptakan oleh guru, termasuk metode, sarana, prasarana, materi, dan media, untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Secara keseluruhan, Strategi pembelajaran inovatif tidak hanya menawarkan pendekatan yang lebih efisien dalam mengajarkan materi pelajaran, tetapi juga mempersiapkan siswa dengan keterampilan yang diperlukan untuk meraih kesuksesan di masa depan(Wijaya et al., 2023)

(Susilawati, 2019) Model pembelajaran inovatif merujuk pada metode dan strategi baru yang kreatif untuk memfasilitasi proses belajar siswa. Model ini dirancang untuk memaksimalkan pengalaman belajar dengan memanfaatkan teknologi dan pendekatan yang sesuai dengan tuntutan zaman. Tujuannya adalah untuk meningkatkan motivasi, pemahaman, keterlibatan, dan keterampilan siswa dalam proses pembelajaran.

Pendekatan ini sering dikenal sebagai Project Based Learning (PBL), yang merupakan metode pembelajaran yang berpusat pada siswa dan menghadapkan mereka pada masalah yang memerlukan kolaborasi untuk pemecahan, yang belum terstruktur sepenuhnya. Project Based Learning mengacu pada kurikulum dengan pendekatan konstruktivis yang lebih menekankan pendampingan siswa dalam menyelesaikan masalah sebagai pengalaman nyata, dengan menumbuhkan keaktifan di kelas untuk menangani kasus yang relevan dan aktual (Efrimal et al., 2017).

Berdasarkan hal di atas dapat di pahami dalam Kerangka Kurikulum Merdeka, strategi pembelajaran tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan materi secara efektif, tetapi juga untuk memastikan pembelajaran berjalan dengan efisien. Menekankan pentingnya strategi pembelajaran dalam menentukan langkah dan kegiatan untuk memberikan pengalaman belajar kepada siswa. Strategi pembelajaran mencakup keputusan guru tentang kegiatan, sarana, prasarana, media, materi, dan metodologi yang digunakan. Strategi ini bertujuan untuk memfasilitasi siswa mencapai tujuan pembelajaran.

Strategi pembelajaran inovatif memberikan pendekatan yang efektif dalam menyampaikan materi dan mempersiapkan siswa dengan keterampilan untuk masa depan. Model pembelajaran inovatif menggunakan teknologi dan pendekatan kreatif. Salah satu pendekatan adalah Project Based Learning (PBL), yang berpusat pada siswa dan mendorong kolaborasi dalam memecahkan masalah nyata.

Hal ini dilakukan dengan mempertimbangkan kebutuhan siswa, baik dari segi pengembangan karakter, peningkatan kompetensi, maupun pencapaian hasil pembelajaran yang diharapkan sesuai dengan tujuan kurikulum yang telah ditetapkan.

d. ***Menyiapkan LKPD***

Berdasarkan temuan penelitian salah satu perencanaan yang di lakukan guru Pendidikan Agama Islam yaitu menyiapkan LKPD untuk mengetahui perkembangan kemampuan siswa dalam memahami materi, hal ini mencapai kompetensi yang di tuju sesuai dengan capaian pembelajaran.

Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa dalam situasi tersebut, guru perlu menggunakan kreativitas dalam menyajikan pembelajaran tematik dan memilih bahan ajar yang tepat sesuai dengan konsep materi. Tujuannya adalah agar pembelajaran tematik menjadi lebih bermakna dan berdampak positif terhadap hasil belajar siswa, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal. Guru juga harus

mengembangkan lembar kerja peserta didik (LKPD) yang lebih kontekstual selama proses pembelajaran. Kemampuan mengembangkan LKPD merupakan keterampilan penting yang harus dimiliki guru, untuk menyediakan berbagai lembar kerja yang dibutuhkan siswa guna mencapai kompetensi yang diharapkan (Susanti, 2021).

LKPD adalah bahan ajar berbentuk lembaran kertas yang memuat materi, ringkasan, dan petunjuk pelaksanaan tugas yang harus diselesaikan oleh peserta didik, dengan mengacu pada kompetensi dasar yang harus dicapai (Kholifahtus, Agustiniingsih & Wardoyo, 2021).

Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Jiwandono et al. (2021), penggunaan LKPD dalam kegiatan pembelajaran dapat meningkatkan aktivitas peserta didik selama proses belajar, sehingga mereka menjadi lebih aktif dan lebih mudah menyerap serta memahami materi yang dipelajari.

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengembangan Mengembangkan LKPD yang lebih kontekstual selama proses pembelajaran adalah salah satu keterampilan penting yang harus dimiliki oleh guru. Keterampilan ini diperlukan untuk menyediakan berbagai LKPD yang mendukung siswa dalam mencapai kompetensi yang diharapkan. Dengan LKPD yang dirancang dengan baik, pembelajaran menjadi lebih terstruktur dan fokus, memungkinkan siswa untuk belajar secara lebih efektif dan efisien. Secara keseluruhan, penyusunan LKPD adalah langkah strategis dalam implementasi Kurikulum Merdeka, membantu siswa mencapai kompetensi yang diharapkan melalui pembelajaran yang lebih terarah dan bermakna.

2. *Pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas X di SMAN 1 Purwosari*

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka menunjukkan perbedaan yang cukup mencolok dibandingkan dengan Kurikulum 2013, sehingga SMAN 1 Purwosari perlu mempersiapkan diri untuk menghadapi perubahan ini. Kurikulum Merdeka menekankan penggunaan pembelajaran berbasis proyek, yang mengharuskan siswa untuk melakukan tindakan nyata. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Suryadien dalam penelitiannya, yang menyatakan bahwa Kurikulum Merdeka adalah kurikulum berbasis kompetensi yang mendukung pemulihan pembelajaran, dengan penerapan pembelajaran berbasis proyek untuk mengembangkan karakter peserta didik sesuai dengan profil pelajar Pancasila (Suryadien et al., 2020).

Khairurrijal juga berpendapat dalam bukunya bahwa Kurikulum ini dirancang untuk melatih kemandirian berpikir, dan aspek penting dari kemandirian berpikir ini ditujukan khususnya kepada guru. Guru diharapkan untuk memahami secara mendalam konsep Kurikulum Merdeka Belajar, sehingga mereka dapat mengajarkan konsep tersebut secara efektif kepada peserta didik (Khairurrijal, 2022). Guru dituntut untuk siap dalam penrubahan kurikulum sehingga SMAN 1 Purwosari memfasilitasi dengan mengadakan pelatihan-pelatihan dengan tujuan guru mampu memahami konsep kurikulum merdeka dan penerapan kurikulum tersebut bisa optimal.

Adapun beberapa yang dilakukan Dalam penerapan Kurikulum Merdeka untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam, terdapat beberapa aspek penting, antara lain:

a. *Pembelajaran yang terstruktur*

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dijelaskan, pembelajaran yang terstruktur berdasarkan modul ajar di SMAN 1 Purwosari memastikan bahwa Proses belajar mengajar dilakukan dengan cara yang efektif dan efisien. Modul ajar berfungsi tidak hanya sebagai panduan bagi guru dalam menyampaikan materi, tetapi juga untuk memastikan bahwa siswa mendapatkan pengalaman belajar yang berarti dan mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan standar Kurikulum Merdeka. Pembelajaran terstruktur ini merupakan bentuk pembelajaran yang sistematis, di mana guru menetapkan tujuan yang ingin dicapai dalam proses tersebut. Dalam konteks ini, pembelajaran terstruktur juga dapat disebut sebagai pembelajaran yang berorientasi pada pencapaian tujuan (Nadifah, 2018).

Pernyataan ini sejalan dengan teori yang menyebutkan bahwa setelah modul ajar tersedia, SKB dapat memanfaatkan modul tersebut untuk diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas. Dengan demikian, pembelajaran akan menjadi lebih terarah dan terkoordinasi, serta lebih menarik bagi siswa. Hal ini juga akan meningkatkan semangat belajar siswa dengan memanfaatkan kreativitas dan kreasi yang dihasilkan (Cecilia and Imelda 2023).

Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami Pembelajaran yang terstruktur dengan modul ajar memberikan kerangka kerja yang jelas bagi guru dan siswa, memastikan bahwa setiap elemen pembelajaran dipersiapkan dengan baik dan mendukung pencapaian tujuan kurikulum sehingga tujuan pembelajaran tersebut tercapai.

b. *Pembelajaran berdiferensiasi yang berfokus pada siswa*

Berdasarkan temuan penelitian Pembelajaran berdiferensiasi merupakan karakteristik dari kurikulum Merdeka, guru Pendidikan Agama Islam menggunakan pembelajaran diferensiasi dengan mengumpulkan siswa berdasarkan kebutuhan, pembelajaran ini berfokus pada siswa sesuai dengan ketentuan kurikulum Merdeka.

Kurikulum 2013 mengimplementasikan pendekatan pembelajaran saintifik untuk semua mata pelajaran dengan penekanan pada pembelajaran intrakurikuler, sementara untuk kegiatan kokurikuler, beban belajar maksimum sebesar 50% diberikan untuk kreativitas guru. Sebaliknya, Kurikulum Merdeka menerapkan pendekatan pembelajaran terdiferensiasi yang disesuaikan dengan tingkat pencapaian siswa. Pembelajaran intrakurikuler mendominasi sekitar 70% - 80% dari total jam pembelajaran, sedangkan kegiatan kokurikuler dilakukan melalui proyek penguatan profil pelajar Pancasila, yang menyita sekitar 20% - 30% dari total jam pembelajaran (Kemdikbudristed, 2022).

Untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, guru dituntut untuk mengadopsi berbagai pendekatan dan metode yang sesuai dengan minat serta gaya belajar siswa. Guru merencanakan dan menyusun materi, aktivitas, dan tugas yang dapat dikerjakan di sekolah maupun di rumah, serta menyesuaikan evaluasi akhir berdasarkan kesiapan, minat, dan preferensi siswa (Purba et al., 2021). Pembelajaran berdiferensiasi melihat siswa secara dinamis dan berbeda, dengan guru mengkaji pembelajaran dari berbagai perspektif. Ini bukan sekadar pembelajaran yang dipersonalisasi, melainkan pembelajaran yang menyesuaikan dengan kebutuhan siswa melalui pengalaman belajar yang mandiri dan memaksimalkan peluang belajar mereka (Marlina, 2019).

Berdasarkan hal tersebut dapat di pahami Pembelajaran berdiferensiasi merupakan karakteristik utama dari Kurikulum Merdeka. menerapkan pembelajaran diferensiasi dengan mengelompokkan siswa berdasarkan kebutuhan mereka. Pendekatan ini berfokus pada kebutuhan individu siswa, sesuai dengan ketentuan Kurikulum Merdeka, untuk memastikan setiap siswa mendapatkan pengalaman belajar yang berarti dan sesuai dengan kemampuan serta kebutuhan mereka minat mereka.

c. *Pembelajaran berbasis proyek*

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang berfokus pada kompetensi dan mendukung pemulihan pembelajaran, dengan penerapan pembelajaran berbasis proyek untuk memperkuat karakter peserta didik sesuai dengan profil pelajar Pancasila (Suryadien et al., 2020). Berdasarkan

teori ini, pembelajaran berbasis proyek dalam Kurikulum Merdeka menuntut siswa untuk terlibat dalam kerja nyata.

Kegiatan proyek memberikan kesempatan luas bagi siswa untuk aktif dalam mengeksplorasi isu-isu terkini, yang mendukung pengembangan karakter dan kompetensi sesuai dengan enam aspek Profil Pelajar Pancasila, seperti keimanan, akhlak mulia, dan kemandirian (Kemendikbudristek, 2022). Menurut Doppelt (2003), Project Based Learning adalah strategi pembelajaran konstruktivis di mana siswa membangun pengetahuan dan keterampilan mereka secara pribadi melalui pengalaman proyek. Pendekatan ini menciptakan lingkungan belajar yang mendorong siswa untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam.

Walaupun pembelajaran berbasis proyek telah diterapkan dengan baik dalam Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Purwosari, siswa masih menghadapi kesulitan karena perbedaan dalam pemahaman dan kemampuan mereka. Meskipun pendekatan ini bermanfaat untuk pengembangan karakter, tidak semua siswa dapat memahami materi yang sangat luas dengan menggunakan metode pembelajaran berbasis proyek.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan Pembelajaran berbasis proyek dalam Kurikulum Merdeka di SMAN 1 Purwosari merupakan pendekatan inovatif yang menekankan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Melalui proyek-proyek yang relevan dan kontekstual, siswa diajak untuk mengeksplorasi materi pelajaran secara mendalam, mengembangkan keterampilan dalam berpikir kritis, bekerja sama, dan menyelesaikan masalah. Proyek ini dirancang untuk menghubungkan teori dengan praktik nyata, sehingga siswa dapat melihat langsung aplikasi dari pengetahuan yang mereka peroleh di kelas.

Pendekatan ini juga mendorong siswa untuk lebih mandiri dan bertanggung jawab atas proses belajar mereka sendiri, sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran yang berfokus pada siswa. Akibatnya, siswa di SMAN 1 Purwosari tidak hanya mencapai tujuan akademik, tetapi juga dilatih untuk menjadi individu yang kreatif, inovatif, dan siap menghadapi tantangan di masa depan.

d. Penilaian formatif di akhir pembelajaran

Hal ini sesuai dengan teori Mulyasa yang mengemukakan bahwa Dalam Kurikulum Merdeka, sekolah memiliki wewenang untuk mengadopsi model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan konteks mereka, termasuk mengintegrasikan kolaborasi antar mata pelajaran serta

menyusun asesmen lintas mata pelajaran. Salah satu contohnya adalah asesmen sumatif (Mulyasa, 2023).

Penilaian formatif merupakan proses pengumpulan data dan analisis informasi untuk memperbaiki hasil belajar siswa pada kompetensi dan materi yang dipelajarinya selama pembelajaran berlangsung secara sinkron. Tujuan penilaian formatif adalah memungkinkan peserta didik memahami dengan optimal keterampilan yang diajarkan (Sarah, 2023). Penilaian formatif bersifat berkelanjutan dan secara berkelanjutan selama proses pembelajaran. Guru harus secara rutin memantau perkembangan siswa dan memberikan umpan balik yang relevan. Dengan penilaian formatif yang berkelanjutan, guru dapat mengidentifikasi perubahan dan perbaikan yang diperlukan sepanjang proses pembelajaran (Yusuf, 2023).

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, terdapat perbedaan signifikan dengan kurikulum sebelumnya dalam hal pendekatan penilaian pembelajaran. Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya penilaian formatif yang tidak hanya menilai aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan, tetapi juga mengukur perkembangan siswa secara terus-menerus selama pembelajaran. Melalui penilaian formatif, guru dapat mendeteksi kelemahan dan kekurangan siswa, sehingga dapat mengevaluasi metode pembelajaran dan memilih strategi yang paling tepat sesuai dengan kebutuhan siswa.

3. Hasil Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas X di SMAN 1 Purwosari

a. Tercapainya tujuan pembelajaran

Berdasarkan temuan penelitian hasil dari pelaksanaan kurikulum Merdeka dengan rancangan modul ajar sehingga guru bisa melaksanakan pembelajaran yang terstruktur sehingga hasilnya bisa tercapainya tujuan pembelajaran yang sesuai dengan rancangan modul ajar, maka dari itu sudah mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan meskipun masih di temuka kendala dalam penarannya yang mana ini menjadikan evaluasi pembelajaran.

Pernyataan ini sejalan dengan teori yang menyebutkan bahwa penggunaan modul dalam pembelajaran sangat krusial untuk mencapai tujuan pembelajaran dan standar kompetensi yang telah ditetapkan. Modul berfungsi sebagai alat untuk pembelajaran mandiri bagi siswa memungkinkan mereka untuk belajar dengan kecepatan yang sesuai dengan kemampuan masing-masing (Rakhmawati and Ranu, 2014).

Menurut McDougall et al. (2018), Pemilihan media pembelajaran juga harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai yang telah dirumuskan dalam rencana pembelajaran. Hal ini menekankan bahwa media pembelajaran harus dipilih berdasarkan tujuan instruksional yang eksplisit untuk mendukung efektivitas pembelajaran.

Untuk menjalankan tugasnya secara profesional, guru perlu memiliki pemahaman yang kuat tentang strategi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Ini mencakup efek instruksional yang diinginkan dari tujuan pembelajaran yang eksplisit, serta hasil yang dicapai dalam proses pembelajaran (Ni'am, 2006: 3).

Berdasarkan hal tersebut dapat di simpulkan Berdasarkan temuan penelitian, pelaksanaan Kurikulum Merdeka dengan rancangan modul ajar memungkinkan guru melaksanakan pembelajaran yang terstruktur, sehingga tujuan pembelajaran sesuai dengan rancangan modul ajar dapat tercapai. telah berhasil mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, meskipun masih terdapat kendala dalam penerapannya yang perlu dievaluasi. Penerapan modul sangat penting untuk untuk mencapai tujuan pembelajaran dan standar kompetensi yang ditetapkan, karena modul berfungsi sebagai alat untuk belajar mandiri bagi siswa memungkinkan mereka belajar dengan kecepatan masing-masing.

b. Fleksibel dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan temuan penelitian pembelajaran yang berbasis diferensiasi ini memberikan dampak pembelajaran yang flesibel karna guru mampu mengumpulka siswa sesuai dengan kebutuhan sehingga hal ini mampu berfokus pada siswa yang menghasilnya pembelajaran yang lebih fleksibel.

Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakn Konsep fleksibel dalam penerapan Kurikulum Merdeka berfokus pada efisiensi lembaga pendidikan dalam merancang siklus operasional yang sesuai dengan visi-misi, kebutuhan belajar siswa, dan konteks lembaga tersebut. Kurikulum ini menganjurkan pendekatan yang khusus dalam pencapaian pembelajaran berdasarkan fase dan jam pelajaran, yang menciptakan kesempatan untuk pengalaman belajar yang lebih bermakna dan relevan (Tunas & Pangkey, 2024).

Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada guru, siswa, dan sekolah dalam proses pembelajaran. Guru memiliki keleluasaan untuk

menyesuaikan metode pembelajaran sesuai dengan tahap perkembangan dan pencapaian masing-masing siswa siswa serta mengadaptasi konteks dan kebutuhan lokal. Hal ini memungkinkan pendekatan pembelajaran yang lebih dinamis dan responsif (Trisna, Gozali, and Suryadi, 2023).

Muamar dkk juga menjelaskan bahwa Kurikulum Merdeka memungkinkan siswa untuk siswa menjadi lebih aktif, kreatif, dan mandiri dalam proses belajar, sementara guru berperan sebagai fasilitator. Struktur pembelajaran menjadi lebih fleksibel dan interaktif, dengan tujuan untuk memperkuat berbagai kompetensi dalam kurikulum Merdeka (Muammar dkk, 2022)

Berdasarkan hal tersebut dapat di simpulkan pembelajaran berbasis diferensiasi memberikan dampak yang signifikan dalam menciptakan proses pembelajaran yang fleksibel. Guru dapat mengelompokkan siswa sesuai dengan kebutuhan mereka, sehingga pembelajaran menjadi lebih terfokus pada siswa. Konsep fleksibilitas yang khas pada setiap fase dan jam pelajaran, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna bagi siswa.

c. Meningkatkan kemandirian belajar siswa

Berdasarkan temuan penelitian hasil dari pelaksanaan pembelajaran yang berbasis projek ini membrikan dampak bagi siswa dalam meningkatkan kemandirian belajar, guru Pendidikan Agama Islam Di SMAN 1 Purwosari, penerapan pembelajaran berbasis proyek telah membantu siswa dalam mengembangkan kemandirian belajar. Konsep kemandirian belajar menunjukkan bahwa siswa memiliki kemampuan untuk menguasai kompetensi secara mandiri, tanpa bergantung pada orang lain, serta memiliki sikap tanggung jawab, percaya diri, dan kemampuan untuk mengatur diri sendiri. Kemandirian belajar ini sangat penting bagi siswa karena membantu mereka mencapai prestasi belajar secara optimal (Devi, Ismanto, and Kristin 2019).

Kemandirian belajar menekankan pada kemampuan individu untuk belajar berdasarkan kapasitas yang dimilikinya. Sumarmo (2004) seperti yang dikutip oleh Sudiana et al. (2017) mendefinisikan kemandirian belajar sebagai kemampuan individu untuk memantau dan mengatur kemampuan diri mereka sendiri, yang merupakan aspek pribadi yang memerlukan usaha yang konsisten. Dalam konteks perkuliahan, pengembangan kemandirian belajar sangat krusial karena mahasiswa dengan tingkat kemandirian belajar yang tinggi cenderung

dapat mengelola waktu belajar mereka secara efektif, menilai kemajuan belajar mereka, dan mengatur jadwal tugas mereka.

Menurut Nurfadilah & Hakim (2019), kemandirian belajar siswa adalah proses yang hanya dapat dicapai melalui berbagai kegiatan belajar. Guru perlu berusaha untuk menerapkan variasi dalam proses pembelajaran, baik dalam hal pendekatan, metode, maupun model pembelajaran yang inovatif. Langkah ini bertujuan untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan dengan membimbing siswa menjadi individu yang unggul, mandiri, bersemangat, dan memiliki orientasi belajar yang tinggi. Belajar juga mengandung unsur tanggung jawab, inisiatif, keberanian, serta kemampuan untuk mempertanggungjawabkan tindakan dan pembelajaran terhadap diri sendiri. Oleh karena itu, indikator kemandirian belajar mencakup keyakinan pada diri sendiri, orientasi belajar yang mandiri, tanggung jawab terhadap tugas, dan kemampuan untuk mengambil inisiatif dalam pembelajaran.

Berdasarkan hal tersebut dapat di pahami pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek di SMAN 1 Purwosari memberikan dampak positif dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa. Guru Pendidikan Agama Islam telah menerapkan metode ini, melatih siswa untuk mengembangkan sikap mandiri dalam pembelajaran. Kemandirian belajar adalah kemampuan individu, khususnya siswa, untuk menguasai kompetensi secara mandiri.

d. *Mengukur perkembangan kemampuan siswa*

Berdasarkan temuan penelitian hasil dari penilaian formatif berupa LKPD ini mampu mengukur perkembangan kemampuan siswa dalam pemahaman materi, hal ini dikarenakan penilaian formatif ini dilakukan di akhir pembelajaran sehingga dapat mengetahui Menurut teori yang dikemukakan oleh Adinda et al. (2021), semakin banyak informasi yang diperoleh tentang siswa, semakin mudah bagi pengajar untuk menilai sejauh mana pencapaian yang telah dicapai oleh siswa tersebut. Informasi ini penting untuk menentukan langkah-langkah selanjutnya dalam mendukung dan meningkatkan pembelajaran siswa.

Hardianti (2018) mengemukakan Pentingnya menganalisis kemampuan kognitif siswa adalah untuk mengukur pencapaian hasil belajar dan tingkat kemampuan kognitif mereka. Analisis ini memberikan wawasan mendalam tentang sejauh mana siswa telah menguasai materi pelajaran. Rosa (2015) menekankan bahwa kemampuan kognitif siswa dapat diukur dengan menggunakan tes, yang merupakan alat efektif untuk memperoleh

informasi yang diperlukan dalam proses pembelajaran. Pemerintah telah menerapkan ujian nasional dalam beberapa tahun terakhir dengan fokus pada ranah kognitif, yang mencakup tidak hanya tingkat berpikir rendah tetapi juga tingkat berpikir tinggi. Oleh karena itu, evaluasi kemampuan kognitif siswa melalui tes dan analisis hasil belajar adalah praktik penting untuk memahami sejauh mana siswa mencapai pemahaman materi pembelajaran.

Berdasarkan hal tersebut dapat di pahami bahwa penilaian formatif berupa LKPD mampu mengukur perkembangan kemampuan siswa dalam pemahaman materi karena dilakukan di akhir pembelajaran, sehingga memudahkan untuk mengetahui perkembangan siswa. Semakin banyak informasi yang diperoleh tentang siswa, semakin mudah mengetahui pencapaian yang telah diraih. Dengan informasi tersebut, pengajar dapat menindaklanjuti pencapaian siswa dengan lebih tepat.

B. Simpulan

Dari hasil pembahasan dari bab sebelumnya, peneliti menyimpulkan bahwa:

Perencanaan menyusun program-program yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Perencanaan ini melibatkan pengembangan materi esensial,

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SMAN 1 Purwosari telah berjalan dengan baik meskipun masih terdapat beberapa kendala. Guru-guru telah mengadaptasi

Hasil implementasi Kurikulum Merdeka menunjukkan adanya peningkatan dalam keterlibatan dan kreativitas siswa dalam pembelajaran PAI. Siswa lebih aktif dan termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran. Namun, masih diperlukan upaya peningkatan pemahaman guru terhadap konsep pembelajaran terdiferensiasi dan pelaksanaan proyek P5 secara optimal.

Daftar Rujukan

- Adinda, Ade Hera, Hossiana Ekklesia Siahaan, Inas Fawaz Raihani, Naurah Aprida, Niken Fitri, and Ade Suryanda. 2021. "Penilaian Sumatif Dan Penilaian Formatif Pembelajaran Online." *Report Of Biology Education* 2(1):1–10.
- Andi Prastowo. (2014). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.

- Arifin, Syamsul dan Muslim, Moh. (2020) TANTANGAN IMPLEMENTASI KEBIJAKAN “MERDEKA BELAJAR, KAMPUS MERDEKA” PADA PERGURUAN TINGGI ISLAM SWASTA DI INDONESIA. JURNAL PENDIDIKAN ISLAM AL-ILMI, 3(1). hal.1-11. ISSN e-ISSN : 2620-8628 | p-ISSN : 2620-861X
- Azizah, E.N. 2023. Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Dalam MataPelajaran SKI Kelas VII Di MTs NU Miftahul Huda Ledug Prigen. Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Malang
- Cecilia, Clarisa, and Elsa Imelda. 2023. “Pengembangan Modul Ajar Untuk Kurikulum Berbasis Merdeka Belajar Di Paud Skb Jakarta Barat.” Jurnal Serina Abdimas 1(1):86–92. doi: 10.24912/jsa.v1i1.23913.
- Chidliir, Y. (2023). Web Guru Inovatif : Mengenal Pentingnya Pengembangan Kompetensi 4C dalam Pembelajaran Era Digital. Diakses melalui <https://guruinovatif.id/@redaksiguruinovatif/mengenal-pentingnyapengembangan-kompetensi-4c-dalam-pembelajaran-era-digit>
- Devi, Swastantika Kumala, Bambang Ismanto, and Firosalia Kristin. 2019. “Jurnal Riset Teknologi Dan Inovasi Pendidikan Peningkatan Kemandirian Dan Hasil Belajar Tematik Melalui Project Based Learning.” Jurnal Riset Teknologi Dan Inovasi Pendidikan 2(1):55–65.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2011. Psikologi Belajar. Jakarta: Renika Cipta
- Doppelt, Y (2003). Implementing and assessment of project-based learning in a flexible environment. International Journal of Technologi and Design Eduction 13: 255-72.
- Efrimal, Ferdi, dkk. (2017). Penerapan Model Project Based Learning (PJBL) untuk Meningkatkan Kecermatan Dan Kreasi Seni Rupa (Studi Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 3 Seluma). Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan. 7 (2): 52.
- Hakim, D.M., Arifin, M., & Jazari. (2021). Peran Budaya Sekolah Dalam Pembinaan Karakter Siswa (Study Kasus Di SMP Dewantara Surabaya).VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam, 6(5), 145-149.
- Hardianti, Tuti. (2018). Analisis Kemampuan Peserta Didik Pada Ranah Kognitif dalam Pembelajaran FISIKA SMA. Jurnal Pendidikan Fisika UAD. Seminar Nasional Quantum
- Hikmah. 2020. “Makna Kurikulum Dalam Perspektif Pendidikan.” pendidikan. https://www.researchgate.net/publication/359260943_MAKNA_KURIKULUM_DALAM_PERSPEKTIF_PENDIDIKAN.
- Jiwandono, I. S., Zaenul, A., & Khairunisa. 2021. Pengaruh Model Pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) Berbantuan games Terhadap Hasil Belajar PPKn Siswa Kelas IV Gugus 04 Kecamatan Praya. Jurnal Ilmiah

- Profesi Pendidikan. 6(4). 711-712. <https://stp-mataram.ejournal.id/JIP/article/download/265/228>
- Kemendikbudristek. 2022. "Buku Saku: Tanya Jawab Kurikulum Merdeka." *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi* 9-46.
- Khoirurrijal, ddk. 2022. *Pengembangan Kurikulum Merdeka*. Malang : CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Marlina, (2019). Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif. Padang : Universitas Negeri Padang
- Muamar, dkk., Evaluasi Proses Pembelajaran PAI Dalam Kurikulum Merdeka Di SMA Negeri 4 Kota Bima. *TADARUS: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1).
- Mulyasa. 2021. *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*. Bumi Aksara. Bandung.
- Nadifah, Ummu. 2018. "Pembelajaran Terstruktur Dengan Pemberian Tugas Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Pada Siswa Kelas IIIA Min Klagenserut Tahun Pelajaran 2015/2016." *Jurnal Ilmiah Pengembangan Pendidikan* 5(2):38-45.
- Nurfadilah, S., & Hakim, D. L. (2019). Kemandirian Belajar Siswa dalam Pembelajaran Matematika.
- Rahayu, Restu dkk. 2022. *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak*. Jurnal Basicedu. V.6 No.4.
- Rakhmawati, Anggun Hadi, and Meylia Elizabeth Ranu. 2014. "Pengembangan Modul Pembelajaran Pada Kompetensi Dasar Mempersiapkan Pertemuan/Rapat Kelas XII Apk 2 Smkn 1 Surabaya." *Jurnal Administrasi*.
- Rifa'i, Ahmad, N. Elis Kurnia Asih, and Dewi Fatmawati. 2022. "Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI Di Sekolah." *Jurnal Syntax Admiration* 3(8):1006-13. doi: 10.46799/jsa.v3i8.471.
- Rosa, F. O., (2015), Analisis Kemampuan Siswa Kelas X pada Ranah Kognitif, Afektif dan Psikomotorik, *Jurnal Pendidikan Fisika*, 1(2): 24-28.
- Sudiana, R., Fatah, A., & Khaerunnisa, E. (2017). Kemandirian Belajar Mahasiswa Melalui Pembelajaran ps/o g/1030870/m 101122 Penelitian Dan Pembelajaran Matemaika, 101).
- Sugiyono. 2019. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suprayitno Totok, 2020, *Naskah Akademik Profil Pelajar Pancasila*, Jakarta : BP3Kemdikbud,
- Suryadien, Dini, Agnia, Prodi PGMI, Universitas Garut, Indonesia. 2020. "Rencana Implementasi Kurikulum Prototipr Pada Masa Pandemi Covid-

- 19DiIndonesia.” *Pendidkan dan pemikiran*: 2.
<https://123dok.com/document/yngop4op-rencana-implementasi-kurikulum-prototipe-pada-pandemi-covid-indonesia.html>.
- Susanti, Susanti. 2021. “Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (Lkpd) Berbasis Contextual Teaching and Learning (Ctl) Pada Pembelajaran Tematik Terpadu Siswa Kelas Iv.” *Jurnal Pembelajaran Dan Pengajaran Pendidikan Dasar* 5(1):172–81. doi: 10.33369/dikdas.v5i1.17328.
- Trisna, Lelih, Laili Rizki Nurilahi Gozali, and Rudi Ahmad Suryadi. 2023. “Implementasi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas 1 Dalam Kurikulum Merdeka Di SDN Sukamantri 2.” *Jurnal STAI Al-Hidayah Bogor* (3):716.
- Warsita, Bambang.(2008). *Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Yusuf, Muri. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta : Kencana.